

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dianalisis pada bab sebelumnya, muncul jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada rumusan masalah. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dan faktor yang membuat anak-anak tertarik yang diterapkan Saryanto di grup karawitan Tirta Kencana adalah sebagai berikut:

1. Saryanto menerapkan sistem pembelajaran *oral* atau dari mulut ke mulut dalam metode pembelajarannya. Saryanto menghindari penggunaan notasi atau partitur dalam proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran. Karena notasi atau partitur seringkali justru mengintimidasi dan menimbulkan kecemasan pada anak-anak yang sedang belajar bermain musik.
2. Untuk mendukung metode pembelajaran tanpa notasi ini Saryanto menerapkan proses ‘penghafalan’. Sebelum menabuh gamelan anak-anak akan diajak menghafalkan sebuah lagu dengan cara menggumamkan melodi lagu tersebut secara serempak, kemudian menyanyikannya dengan lirik lagu tersebut, setelah anak-anak menghafalkan melodi lagu tersebut baru anak-anak diajak menabuh gamelan.

3. Dalam mengajar Saryanto menggunakan dua pendekatan. Yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*direct instruction*), dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid (*cooperative learning*).
4. Yang paling utama ditekankan dalam pembelajaran di Tirta Kencana adalah menggembleng mental dan rasa percaya diri anak-anak, agar mereka berani menabuh gamelan dan memainkan seni karawitan. Pembelajaran karawitan di Tirta Kencana tidak bertujuan menyiapkan anak-anak didiknya menjadi *pengrawit* profesional yang hafal setiap *pakem* tradisi. Alih-alih Tirta Kencana malah memainkan kreasi karawitan. Ini bertujuan agar anak-anak lebih dulu menyukai dan mengenal karawitan, sebelum akhirnya memutuskan menjadi *pengrawit* profesional. Inilah kenapa anak-anak tertarik mengikuti pembelajaran karawitan di Tirta Kencana. Karena karawitan yang dimainkan adalah bentuk kreasi yang menyenangkan, bukan seperti bentuk *pakem* tradisi yang menurut anak-anak membosankan.
5. Sebisa mungkin Saryanto berusaha menghilangkan adanya hirarki guru-murid di Tirta Kencana. Tujuannya agar proses pembelajaran di Tirta Kencana lebih santai dan nyaman, tidak kaku dan saklek seperti yang biasa terjadi di pembelajaran dengan hirarki guru-murid.

Dari paparan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dan faktor yang membuat anak-anak tertarik bermain gamelan yang diterapkan Saryanto di grup karawitan Tirta Kencana terlihat sangat ideal dan

bagus. Namun dari penelitian ini dapat dicatat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki agar metode pembelajaran yang diterapkan di grup Tirta Kencana menjadi lebih ideal. Beberapa kekurangan tersebut misalnya dalam metode pembelajaran oral atau dari mulut ke mulut. Metode ini menjadikan sistem pembelajaran sangat bergantung pada adanya Saryanto sebagai guru. Tidak adanya tulisan atau silabus berbentuk fisik menjadikan murid tidak mampu belajar sendiri saat Saryanto berhalangan mengajar.

Selain itu dengan tidak ditulisnya aransemen lagu Tirta Kencana dalam bentuk tulisan (notasi/partitur) maka Tirta Kencana tidak akan memiliki arsip karya-karya yang mereka gubah dan mainkan. Kondisi ini adalah kekurangan karena kelak saat terjadi proses kaderisasi di generasi baru mereka tidak akan punya arsip yang bisa dibaca dan dipelajari. Mengandalkan metode oral mungkin bisa diterapkan, namun seandainya tidak ada lagi yang mau menjadi guru misalnya Saryanto memutuskan pensiun atau anak-anak Tirta Kencana yang telah tumbuh dewasa memutuskan berhenti bermain gamelan maka praktis tidak ada guru yang menjadi penutur dan pengajar. Dengan budaya oral yang diterapkan dikhawatirkan anak-anak juga menjadi malas belajar menulis dan membaca notasi. Padahal partitur atau tulisan berfungsi cukup penting dalam rangka upaya belajar musik ke tingkat yang lebih tinggi atau sekadar demi pengarsipan.

Kekurangan lain yang dicatat dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang fokus mempelajari seni karawitan dalam bentuk kreasi. Meskipun niat awal mengkreasikan seni karawitan ini bagus, agar anak-anak menggemari gamelan dan karawitan. Namun ini bisa menjadi pedang bermata dua

jika tidak disikapi dengan tepat. Maksudnya adalah, bahwa anak-anak Tirta Kencana yang sebelumnya tidak mengenal gamelan dan karawitan dalam *pakem* tradisi terlalu dibiasakan bermain dalam bentuk kreasi. Lama-kelamaan dikhawatirkan mereka menjadi benar-benar tidak tertarik dengan bentuk *pakem* tradisi dan tidak mengetahui seperti apa yang *pakem* tradisi itu. Ini adalah kekurangan jika dikaitkan dengan upaya pelestarian seni tradisi yang telah disinggung pada bab pertama.

## B. Saran

Adapun saran yang dapat ditawarkan untuk menanggulangi kekurangan dalam metode pembelajaran di Tirta Kencana seperti yang dipaparkan di atas adalah sebagai berikut. Pertama. Mengenai metode oral, barangkali ini bisa tetap diterapkan. Namun harus dibarengi dengan adanya itikad Saryanto sebagai guru untuk membuat sebuah tulisan atau silabus pembelajaran untuk murid-muridnya di Tirta Kencana. Selain itu juga membuat sebuah arsip yang berisi partitur/notasi lagu yang diaransemen Tirta Kencana. Bentuk tulisan silabus dan notasi ini bisa digunakan sebagai rencana cadangan (*back up plan*) seandainya ada hal tidak diinginkan (*force majeure*) terjadi di Tirta Kencana. Misalnya saat Saryanto berhalangan mengajar, anak-anak tetap bisa melakukan pembelajaran sendiri berbasis silabus yang ada. Sementara pembuatan buku partitur/notasi bertujuan mengarsipkan karya Tirta Kencana.

Kedua, setelah proses belajar dengan metode oral saat anak-anak menghafal lagu yang akan dimainkan, anak-anak harus juga diajari cara membaca

notasi/partitur. Ini penting untuk mengarahkan anak-anak belajar ke tingkat kemampuan bermusik yang lebih tinggi.

Ketiga, setelah membiasakan anak-anak bermain gamelan dan seni karawitan berbentuk kreasi dan berhasil membuat anak-anak menggemari kesenian, anak-anak harus dikenalkan dengan bentuk *pakem* tradisi dengan tujuan agar anak-anak memahami dan mengetahui akar tradisi dari bentuk kreasi yang mereka mainkan. Ini penting dalam rangka upaya pelestarian seni tradisi yang *adiluhung*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo, Triyono. 2012. *Musik: Pendidikan, Budaya, dan Tradisi*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Diener, Ed. 1980. "Deindividuation: Effects of Group Size, Density, Number of Observers, and Group Member Similarity on Self-Consciousness and Disinhibited Behavior". Dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 39(3)
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas
- Hermanu. 2012. *Ilir-Ilir Ilustrasi Tembang Dolanan Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta*
- Jacobsen, David A., Paul Eggen dan Donald Kauchak. 2009. *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Klein, Naomi. 2000. *No Logo*. Inggris: Flamingo
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lucariello, Joan M., (ed). 2004. *The Development of the Mediated Mind: Socio Cultural Context and Cognitive Development*. London: Lawrence Erlbaum
- Mariato, M. Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Martopangrawit. 2005. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Aski Surakarta
- Setiawan, Erie. 2014. *Memahami Musik dan Rupa-Rupa Ilmunya*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Soeroso. 1985/1986. *Pengetahuan Karawitan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan ISI Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI

William dan Constance Starr. 1983. *To Learn With Love: A Companion For Suzuki Parents*. Florida: Summy-Birchard Inc

Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna, Masa Depan*. Jakarta: Karya Unipress

Yunita, Lusiana Selly. 2014. *Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa*. Dalam Jurnal NOSI Volume 2, Nomor 5, Agustus 2014.

<http://bundakata.blogspot.com/2012/07/tembang-dolanan-anak-sluku-sluku-bathok.html>

<http://depkes.go.id>

<http://javanesesphere.blogspot.com/2010/05/pengertian-karawitan.html>

<http://jogjareview.net/berita/ketika-para-bocah-dan-lagu-dolanan-gemparkan-ygf19/>

<http://oninfoku.blogspot.com/2013/12/pengertian-dan-jenis-laras-di-seni-musik.html>

<http://welayaturromadhona.blogspot.com/2011/11/lets-serve-our-indonesian-culture.html>

<http://www.balairungpress.com/2014/08/yogyakarta-gamelan-festival-ke-19/>





## **NARA SUMBER**

Saryanto, 35 tahun, Pelatih grup karawitan Tirta Kencana, wirausahawan,  
Yogyakarta.

Zahra, 10 tahun, pemain/anggota grup karawitan Tirta Kencana, pelajar,  
Yogyakarta.

Surya, 7 tahun, pemain/anggota grup karawitan Tirta Kencana, pelajar,  
Yogyakarta.

Pandu, 16 tahun, pemain/anggota grup karawitan Tirta Kencana, pelajar,  
Yogyakarta.





## GLOSARIUM

<i>Adiluhung</i>	:KBBI mengartikannya sebagai “bernilai tinggi”
<i>cooperative learning</i>	:Pendekatan pembelajaran berbasis kerjasama antara guru dan murid
deindividuasi	:penggantian identitas pribadi oleh identitas kelompok
<i>direct instruction</i>	:Pendekatan pembelajaran berbasis instruksi langsung dari guru kepada murid
globalisasi	:proses peleburan batas-batas negara dan menjadikan kebudayaan dunia menjadi satu kesamaan
identitas kelompok	:suatu tanda yang dimiliki oleh sebuah kelompok dengan kualifikasi tertentu, sehingga akan menciptakan ciri khusus dari kelompok tersebut
karawitan	:seni suara yang menggunakan laras <i>slendro</i> dan <i>pelog</i> dengan medium suara manusia atau suara instrumen gamelan
kognisi	:kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Atau proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang
<i>laras</i>	:Dapat diartikan dalam tiga bentuk, namun yang paling dikenal adalah berarti tangga nada ( <i>scale</i> )
<i>pelog</i>	:Jenis laras atau tangga nada dalam karawitan Jawa

<i>pengrawit</i>	:Dapat diartikan sebagai orang yang memainkan senin karawitan
psikologi musik	:Dalam pemahaman Djohan psikologi musik berarti ilmu yang mencoba memahami musik dengan perspektif ilmu psikologi
<i>rasa</i>	:Dalam seni karawitan <i>rasa</i> dapat dimaknai sebagai suatu kondisi nikmat atau nyaman yang abstrak yang dirasakan seorang <i>pengrawit</i> atau pendengar saat memainkan/mendengarkan karawitan.
<i>slendro</i>	:Jenis laras atau tangga nada dalam karawitan Jawa
<i>Sluku-Sluku Bathok</i>	:Salah satu lagu dolanan anak yang diciptakan Sunan Kalijaga
<i>student-centered</i>	:Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid
<i>teacher-centered</i>	:Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru

## LAMPIRAN

### 1. Foto Latihan Tirta Kencana









2. Foto Pentas Tirta Kencana di Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) 2014











3. Foto Pentas Tirta Kencana di Tembi Rumah Budaya



# Sluku Sluku Bathok

Arr. Tirta Kencana

♩ = 160 **A**

Kendang

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

Saron Demung

Saron Barung

Saron Barung 2

Saron Barung 3

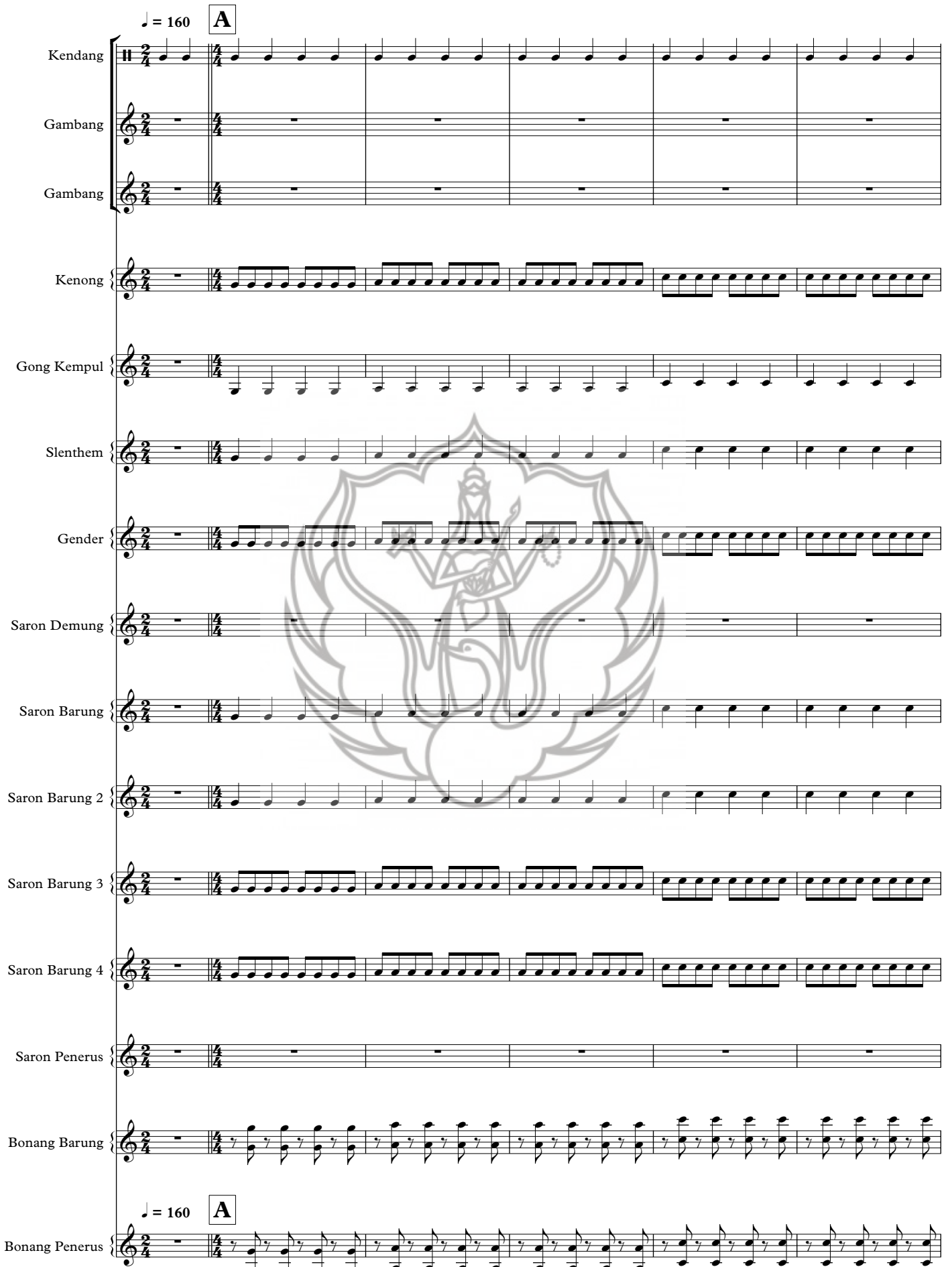
Saron Barung 4

Saron Penerus

Bonang Barung

♩ = 160 **A**

Bonang Penerus



7

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

The musical score is written for 15 instruments. The Congas part starts with a 7-measure rest, followed by a series of eighth notes. The Gambangs and S.Demung parts have rests for the first three measures. The Kenong, Gong Kempul, Slenthem, and S. Penerus parts have rests for the first three measures. The Gender, S. Barung 1, S. Barung 2, S. Barung 3, and S. Barung 4 parts have a series of eighth notes. The B. Barung and B. Penerus parts have a series of eighth notes. The score is written in 2/4 and 4/4 time signatures. A large watermark of a Balinese temple (Pura) is visible in the background.

[illegible]



20

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

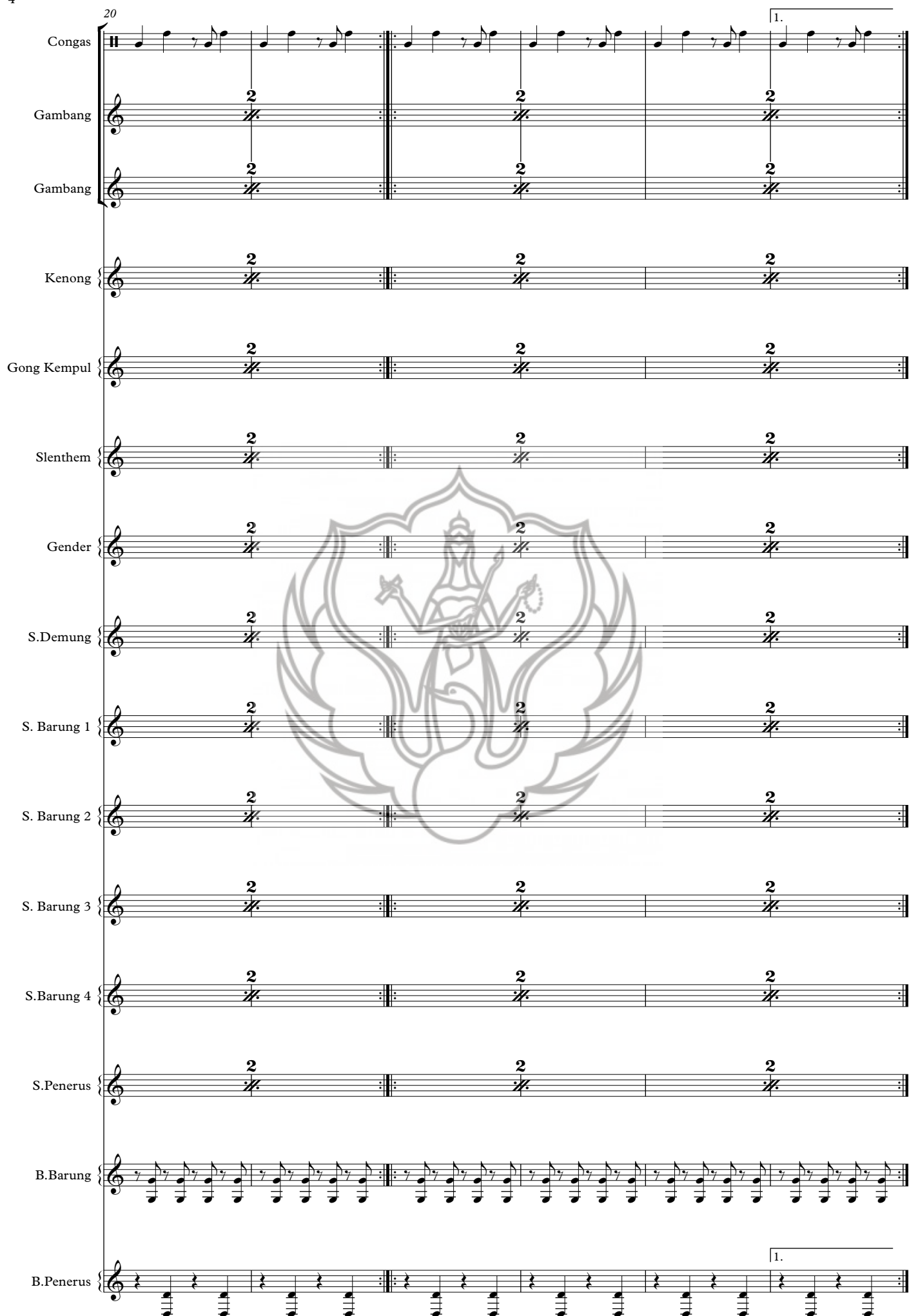
S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

1.



26 2.

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

2.

35  $\text{♩} = 95$

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus  $\text{♩} = 95$

The musical score is written for a gamelan ensemble. It consists of 15 staves, each representing a different instrument. The instruments are Congas, two Gambangs, Kenong, Gong Kempul, Slenthem, Gender, S.Demung, four S. Barung (1-4), S. Penerus, B. Barung, and B. Penerus. The music is written in 4/4 time, with a tempo of 95 beats per minute. The score begins at measure 35. A large, faint watermark of a Balinese deity is visible in the center of the page.



43

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

2

47

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

rit. . . . .

2

2

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

51  $\text{♩} = 70$

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

$\text{♩} = 70$

C

B. Penerus

55

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

2

2

accel. . . . .

accel. . . . .



59 ♩ = 80

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

♩ = 80

B. Penerus



63 rit. . . . .

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

rit. . . . .

The musical score is written for a gamelan ensemble. It consists of 15 staves. The top three staves (Congas, Gambang, and another Gambang) are mostly empty, indicating they are silent for this section. The Kenong staff has a melodic line. The Gong Kempul staff has a few notes. The Slenthem staff has a continuous melodic line. The Gender staff has a melodic line. The S.Demung staff is empty. The S. Barung 1-4 staves have a continuous melodic line. The S. Penerus staff is empty. The B. Barung staff has a continuous melodic line. The B. Penerus staff has a melodic line. The score is marked with 'rit.' (ritardando) at the beginning and end of the section.

68

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

D



♩ = 135

**E**

75

Congas

Gambang

Gambang

Tepuk Tangan

Kenong

Tepuk Tangan

Gong Kempul

Tepuk Tangan

Slenthem

Tepuk Tangan

Gender

Tepuk Tangan

S.Demung

Tepuk Tangan

S. Barung 1

Tepuk Tangan

S. Barung 2

Tepuk Tangan

S. Barung 3

Tepuk Tangan

S.Barung 4

Tepuk Tangan

S.Penerus

Tepuk Tangan

B.Barung

Tepuk Tangan

B.Penerus

♩ = 135

**E**

Tepuk Tangan



82

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

The musical score is written for a gamelan ensemble. It consists of 15 staves, each representing a different instrument. The instruments are: Congas, two Gambangs, Kenong, Gong Kempul, Slenthem, Gender, S.Demung, four S. Barung instruments (labeled 1, 2, 3, and 4), S. Penerus, B. Barung, and B. Penerus. The score is written in a standard musical notation with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The first measure of each staff is marked with a double bar line and a repeat sign. The watermark in the center is a large, stylized illustration of a Balinese deity, likely a form of Shiva, holding a trident and a conch shell, surrounded by a lotus flower.

**F**

96 **G**

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Tepuk Tangan

Gong Kempul

Tepuk Tangan

Slenthem

Tepuk Tangan

Gender

Tepuk Tangan

S.Demung

Tepuk Tangan

S. Barung 1

Tepuk Tangan

S. Barung 2

Tepuk Tangan

S. Barung 3

Tepuk Tangan

S.Barung 4

Tepuk Tangan

S.Penerus

Tepuk Tangan

B.Barung

**G**

B.Penerus

The musical score is written for a gamelan ensemble. It consists of 17 staves. The first staff is for Congas, which has a double bar line and a repeat sign at the beginning. The second and third staves are for Gambang, which have a treble clef and a key signature of one sharp (F#). The fourth staff is for Kenong, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The fifth staff is for Gong Kempul, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The sixth staff is for Slenthem, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The seventh staff is for Gender, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The eighth staff is for S.Demung, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The ninth staff is for S. Barung 1, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The tenth staff is for S. Barung 2, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The eleventh staff is for S. Barung 3, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The twelfth staff is for S.Barung 4, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The thirteenth staff is for S.Penerus, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The fourteenth staff is for B.Barung, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The fifteenth staff is for B.Penerus, which has a treble clef and a key signature of one sharp. The score is in 4/4 time and features a large watermark of a Hindu deity in the center.

H

99

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S. Barung 4

S. Penerus

B. Barung

B. Penerus

H

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

104 rit. . . . . ♩ = 130 Fine 19

Congas

Gambang

Gambang

Kenong

Gong Kempul

Slenthem

Gender

S.Demung

S. Barung 1

S. Barung 2

S. Barung 3

S.Barung 4

S.Penerus

B.Barung

B.Penerus

rit. . . . . ♩ = 130 Fine